



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran  
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>  
 Volume 8 Nomor 1, 2025  
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 01/01/2025  
 Reviewed : 02/01/2025  
 Accepted : 01/01/2025  
 Published : 07/01/2025

Nurafifahtul Khasanah Azis<sup>1</sup>  
 Syamsu A Kamaruddin<sup>2</sup>  
 Ahmadin<sup>3</sup>

## ANALISIS STRATEGI DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM: MEWUJUDKAN PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur atau kepustakaan dengan mengumpulkan berbagai sumber data dari buku dan artikel jurnal yang sesuai dan relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara strategi pengembangan kurikulum dalam mewujudkan pembelajaran efektif terletak pada keselarasan antara kebutuhan siswa, metode pembelajaran yang variatif, dan konteks pembelajaran yang relevan. Kurikulum yang dikembangkan dengan strategi yang tepat akan memberikan dasar yang kuat bagi terciptanya pembelajaran yang efektif di mana siswa tidak hanya mempelajari materi secara teoritis namun siswa juga harus mampu menginternalisasi nilai-nilai yang dipelajari, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan relevan bagi kehidupan siswa.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Efektif, Pengembangan Kurikulum

### Abstract

The purpose of this study is to analyze curriculum development strategies to realize effective learning. The research method used is literature study by collecting various data sources from appropriate and relevant books and journal articles. The results show that the relationship between curriculum development strategies in realizing effective learning lies in the alignment between student needs, varied learning methods, and relevant learning contexts. The curriculum developed with the right strategy will provide a strong basis for the creation of effective learning where students not only learn the material theoretically but students must also be able to internalize the values learned, so that learning becomes meaningful and relevant to students' lives.

**Keywords:** Effective Learning, Curriculum Development

### PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai dunia pendidikan akan selalu menjadi topik yang relevan sepanjang waktu. Pendidikan di Indonesia telah menempuh perjalanan panjang sejak negara ini merdeka, mengalami berbagai perubahan dan perkembangan dalam upayanya mencerdaskan kehidupan bangsa. Meskipun demikian, mewujudkan pembelajaran yang efektif di seluruh pelosok nusantara masih menjadi tantangan yang perlu dihadapi. Keragaman geografis dan budaya Indonesia yang luar biasa menjadikan tugas ini semakin kompleks.

Salah satu faktor utama yang mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif adalah melalui pengembangan kurikulum (Ayudia et al., 2023). Kurikulum dapat diartikan sebagai rancangan dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan merancang berbagai aspek yang dapat mendukung kelancaran pembelajaran, sekolah dan lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab penuh. Menurut Nasution, kurikulum tidak hanya mencakup kegiatan yang dirancang sebelumnya tetapi juga mencakup semua peristiwa yang terjadi selama proses pembelajaran (Nasution dalam Asy'ari & Hamami, 2020). Dengan demikian, kurikulum kedepannya akan terus mengalami pengembangan untuk menyesuaikan kebutuhan peserta didik sehingga relevan dengan perkembangan zaman.

<sup>1,2,3</sup>Prodi Ilmu Pengetahuan Sosial, Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar  
 email: nurafifahtulkhasanah@gmail.com, syamsukamaruddin@gmail.com, Ahmadin@unm.ac.id

Pengembangan kurikulum dapat dimaknai sebagai serangkaian proses yang mencakup tahap perencanaan oleh pihak yang mengembangkan kurikulum, penyusunan kurikulum oleh institusi yang berwenang, serta pelaksanaan berbagai upaya agar kurikulum yang dihasilkan mampu menjadi solusi bagi permasalahan dalam dunia pendidikan sekaligus berperan sebagai pendorong pengembangan pendidikan nasional secara lebih luas (Asy'ari & Hamami, 2020). Dengan demikian proses pengembangan kurikulum menjadi salah satu factor kunci dalam mendukung pembelajaran efektif.

## **METODE**

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan penelitian library research (kajian pustaka). Sesuai karakteristiknya, penelitian pustaka mengumpulkan data dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan fokus kajian, tanpa melakukan observasi terhadap fenomena alamiah dan analisis statistic (Sugiyono, 2013). Data yang diperoleh berasal dari buku, jurnal, atau karya ilmiah lainnya yang membahas teori mengenai strategi guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dengan menggunakan teknik dokumentasi. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis konten (content analysis), yaitu metode sistematis untuk menelaah makna, pesan, dan cara penyampaian yang terdapat dalam dokumen dengan melibatkan pemikiran mendalam penulis atau peneliti (Sugiyono., 2013).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HAKIKAT PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF**

#### **Pengertian Pembelajaran Efektif**

Secara umum, belajar adalah proses transformasi yang terjadi pada individu melalui interaksi dengan lingkungan untuk memenuhi berbagai kebutuhan dalam kehidupannya. (Sartika, 2022) juga mengungkapkan bahwa belajar merupakan suatu rangkaian proses dimana seseorang mengembangkan wawasan dan pengalaman yang mengakibatkan perubahan perilaku dan kemampuan respons yang bersifat relatif permanen sebagai hasil dari interaksi individu dengan sekitar. Sementara itu, pembelajaran adalah proses dimana terjadi interaksi antara siswa, guru dan berbagai sumber belajar dalam sebuah lingkungan pendidikan (Djamaluddin & Wardana, 2019).

Selanjutnya, efektif merupakan perubahan yang memberikan dampak, makna dan manfaat tertentu. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan pendekatan yang mendorong partisipasi aktif siswa. Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep tetapi juga pada internalisasi dan penerapan pengetahuan sehingga pengetahuan tersebut menjadi mendalam dan bermanfaat secara sebagai bagian dari nilai-nilai moral dan kehidupan siswa serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Ritonga et al., 2024)

Dari pengertian belajar, pembelajaran dan efektif maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran efektif merupakan kegiatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi lebih pada internalisasi nilai-nilai dari apa yang dipelajari. artinya, siswa bukan hanya menguasai materi, namun menginternalisasikannya dalam kesadaran dan perilaku sehari-hari. Pembelajaran yang efektif mengarahkan siswa untuk terlibat aktif dan membuat apa yang dipelajari berpengaruh serta bermakna dalam kehidupan siswa.

Pembelajaran efektif juga akan mengembangkan dan menginternalisasi sikap demokratis pada siswa. Selain itu, pembelajaran yang efektif dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, sehingga mendorong kreativitas siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui pembelajaran berbasis dalam menjalani proses pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar mereka (Fakhrurrazi., 2018). Untuk mencapai dan mewujudkan tujuan pembelajaran yang efektif diperlukan suatu pendekatan untuk memastikan proses belajar yang diinginkan dapat terlaksana, yaitu melalui metode belajar yang efektif. Untuk meningkatkan efektivitas metode belajar, bimbingan dari guru sangat diperlukan (Slameto dalam Panggabean et al., 2021)

#### **Karakteristik Pembelajaran yang Efektif**

Pembelajaran dapat dianggap efektif jika tujuan yang diinginkan tercapai sesuai dengan indikator pencapaian yang telah ditentukan. Untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang efektif, penting untuk mengidentifikasi karakteristik-karakteristiknya, antara lain (Slameto

dalam Husnah et al., 2024): 1) belajar secara aktif baik mental maupun fisik. aktif secara mental ditunjukkan dengan membangun kemampuan intelektualnya, kemampuan berfikir kritis. sedangkan secara fisik, misalnya menyusun intisari pelajaran, membuat peta dan lain-lain, 2) metode yang bervariasi, sehingga mudah menarik perhatian siswa dan kelas menjadi hidup. 3) motivasi guru terhadap pembelajaran di kelas. semakin tinggi motivasi seseorang guru akan mendorong siswa untuk giat dalam belajar 4) suasana demokratis di sekolah, yakni dengan menciptakan lingkungan yang saling menghormati, dapat mengerti kebutuhan siswa, tidak menganggu rasa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri, menghargai pendapat orang lain. 5) pelajaran di sekolah perlu dihubungkan dengan kehidupan nyata, 6) intelektual belajar yang kondusif, dengan memberikan kebebasan untuk mencari sendiri, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab yang besar pada pekerjaannya dan lebih percaya diri sehingga anak tidak menggantungkan pada diri orang lain, dan 7) pembelajaran remedial dan diagnosa pada kesulitan belajar yang muncul, mencari faktor penyebab dan memberikan pengajaran remedial sebagai perbaikan.

### **Kondisi Pembelajaran yang Efektif**

Guru sebagai pembimbing sebaiknya menghadirkan suasana yang kondusif, agar siswa dapat belajar dengan nyaman selama proses pembelajaran berlangsung (Arsini et al., 2023). Untuk mewujudkan kondisi yang optimal, guru harus memperhatikan dua aspek yaitu 1) faktor internal yakni keadaan yang terdapat dalam diri siswa seperti kesehatan, rasa aman, dan kenyamanan, 2) faktor eksternal yakni faktor-faktor di luar diri siswa, seperti kondisi kerapian ruang belajar, intensitas cahaya, dan tata ruang belajar. Untuk mencapai pembelajaran yang efektif dibutuhkan lingkungan fisik yang nyaman dan tertata rapi, seperti ruang kelas yang bersih, bebas dari aroma yang mengganggu dan memiliki pencahayaan yang memadai, serta dilengkapi dengan sarana belajar yang memadai (Sudjana dalam Ma'ruf & Syaifin, 2021).

Efektivitas proses pembelajaran bukan hanya ditentukan oleh peran guru, namun dipengaruhi juga dari berbagai faktor lainnya. Dengan demikian, dalam mewujudkan pembelajaran efektif perlu diambil langkah-langkah tertentu. Adapun langkah-langkahnya menurut (Ma'ruf & Syaifin, 2021) antara lain:

#### **1. Melibatkan Siswa secara Aktif**

Mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar. Dengan demikian aktivitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas belajar siswa dapat digolongkan ke dalam beberapa hal, antara lain: (1) Aktivitas visual, seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen; (2) Aktivitas lisan, seperti bercecila, tanya jawab; (3) Aktivitas mendengar, seperti mendengarkan penjelasan guru, mendengar pengajaran guru; (4) Aktivitas gerak, seperti melakukan praktik di tempat praktik; dan (5) Aktivitas menulis, seperti menyang, membuat surat, membuat karya tulis dll.

#### **2. Menarik Minat dan Perhatian Siswa**

Kondisi pembelajaran yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif melekat pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran erat kaitannya dengan sifat, bakat dan استعداد siswa. Pembelajaran yang dapat menyesuaikan sifat, bakat dan استعداد siswa merupakan pembelajaran yang diminati.

#### **3. Membangkitkan Motivasi Siswa**

Motivasi adalah semacam daya yang terdapat dalam diri seseorang yang dapat mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Tugas guru adalah bagaimana membangkitkan motivasi siswa sehingga ia mau belajar.

#### **4. Memberikan Pelayanan Individu Siswa**

Salah satu masalah utama dalam pendidikan pembelajaran adalah kurangnya pemahaman guru tentang perbedaan individu antar siswa. Guru sering kurang menyadari bahwa tidak semua siswa dalam suatu kelas dapat menyerap pelajaran dengan baik. Kemampuan

individual me.re.ka dalam me.ne.rima pe.lajaran be.rbe.da-be.da. Di sinilah se.be.narnya pe.rlunya ke.te.rampilan guru di dalam me.mbe.rikan variasi pe.mbe.lajaran agar dapat dise.rap oleh se.mua siswa dalam be.rbagai tingkatan ke.mampuan, dan di sini pulalah pe.rlu adanya pe.layanan individu siswa.

#### 5. Menyiapkan dan Menggunakan Berbagai Media dalam Pembelajaran

Alat pe.ra.ga/me.dia pe.mbe.lajaran adalah alat-alat yang digunakan guru ke.tika me.ngajar untuk me.mbantu me.mpe.rje.las mate.ri pe.lajaran yang disampaikan ke.pada siswa dan me.nce.gah te.rjadinya ve.rbalisme. pada diri siswa. Se.bab, pe.mbe.lajaran yang me.nggunakan banyak ve.rbalisme. te.ntu akan me.mbosankan. Se.baliknya pe.mbe.lajaran akan le.bih me.narik, bila siswa me.rasa se.nang dan ge.mbira se.tiap me.ne.rima pe.lajaran dari gurunya.

#### Strategi Pembelajaran Efektif

Me.tode. be.lajar yang e.fe.ktif dapat me.mbantu siswa me.nge.mbangkan ke.te.rampilan yang diinginkan se.suai de.ngan tujuan pe.mbe.lajaran yang diharapkan (Wahyuni, 2021). Untuk me.ningkatkan cara be.lajar yang e.fe.ktif, dipe.rlukan strate.gi yang te.pat agar prose.s be.lajar dapat be.rjalan se.cara maksimal dan se.-e.fisie.n mungkin.

Me.ngajar me.rupakan upaya untuk me.mbimbing siswa agar me.re.ka me.ngalami prose.s pe.mbe.lajaran. Siswa me.nginginkan hasil be.lajar yang e.fe.ktif se.hingga pe.rlu me.mbe.rikan dukungan me.laui me.tode. pe.ngajaran yang e.fisie.n. Pe.ngajaran yang e.fe.ktif adalah yang mampu me.nghasilkan pe.mbe.lajaran yang optimal. Untuk me.ncapai hal ini, guru pe.rlu me.nciptakan lingkungan be.lajar yang me.ndukung agar te.rcipta kondisi yang optimal bagi be.rlangsungnya prose.s pe.mbe.lajaran (Fakhrurrazi, 2018). Me.nurut Sudjana dalam Ma'ruf & Syaifin, (2021) kondisi te.rse.but hanya dapat te.rwujud jika guru me.ne.rapkan prinsip-prinsip pe.ngajaran, se.bagai be.rikut:

1. Konteks, pembelajaran sangat dipengaruhi oleh konteks di mana proses belajar berlangsung. Situasi yang menantang, yang mencakup aktivitas pembelajaran, sebaiknya disajikan dalam kerangka yang dianggap relevan dan bermakna bagi siswa sehingga mendorong mereka untuk terlibat secara aktif sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
2. Fokus, proses belajar harus diatur dengan bahan ajar yang jelas. Selain itu, pembelajaran yang bermakna perlu disusun disekitar suatu fokus tertentu. Pengajaran yang berhasil memanfaatkan fokus akan meningkatkan kualitas pembelajaran.
3. Sosialisasi, dalam proses belajar, siswa dilatih untuk berkolaborasi dalam kelompok, berdiskusi dan melakukan aktivitas lainnya. Mereka memiliki tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.
4. Individualisasi, dalam mengelola proses belajar, guru perlu memperhatikan tingkat kemampuan siswa dan mendukung mereka untuk memilih serta mengoptimalkan potensi yang dimiliki.
5. Urutan, pembelajaran sebagai suatu fenomena yang harus diorganisir dengan tetap mempertimbangkan prinsip konteks, fokus, sosialisasi, dan individualisasi. Namun, guru juga perlu memperhatikan efektivitas urutan pelajaran yang disusun dengan tepat berdasarkan waktu.
6. Evaluasi, evaluasi dilakukan untuk menilai hasil dan proses belajar siswa, serta mengidentifikasi kesulitan yang mungkin terjadi selama pembelajaran.

## PENGEMBANGAN KURIKULUM

### Pengertian Pengembangan Kurikulum

Kurikulum adalah se.pe.rangkat re.ncana dan pe.ngaturan me.nge.nai tujuan, isi, bahan pe.lajaran, se.rta cara pe.nye.le.nggaran pe.mbe.lajaran yang be.rfungsi se.bagai pe.doman untuk me.ncapai tujuan pe.ndidikan. Me.nurut UU No. 20 Tahun 2003 te.ntang Siste.m Pe.ndidikan Nasional, kurikulum me.ncakup pe.ngaturan te.rkait tujuan, isi, dan me.tode. pe.mbe.lajaran.

Pe.nge.mbanan kurikulum me.rupakan prose.s pe.re.ncanaan dan pe.nyusunan kurikulum oleh pe.nge.mbanan kurikulum dan ke.giatan yang dilakukan agar kurikulum yang dihasilkan dapat me.njadi bahan ajar dan acuan yang digunakan untuk me.ncapai tujuan pe.ndidikan nasional (Rouf e.t al., 2020). Dalam pe.nge.mbanan dan pe.nyusunan kurikulum harus me.mbutuhkan landasan yang kokoh dan kuat be.rdasarkan hasil-hasil pe.mikiran dan

pe.ne.litian yang me.ndalam. Me.nurut Sukmadinata dalam Rahayu e.t al., (2023) ada be.be.rapa landasan utama dalam pe.nge.mbangkan suatu kurikulum yaitu:

#### 1. Landasan Filosofis.

Me.nurut bahasa filosofis be.rmakna “cinta akan ke.bijakan” (love. of wisdom). Untuk dapat me.nge.rti ke.bijakan dan be.rbuat se.cara bijak, se.se.orang harus be.rpe.nge.tahuan dan pe.nge.tahuan te.rse.but dipe.role.h me.lalui prose.s be.rpikir yang siste.matis, logis dan me.ndalam. Me.nurut te.orinya, filsafat be.rmakna usaha untuk me.nde.skripsikan dan me.nyatakan suatu pandangan yang siste.matis dan kompre.he.nsif te.ntang alam se.me.sta dan ke.dudukan manusia didalamnya. Filsafat te.rdiri dari totalitas pe.nge.tahuan manusia, be.rusaha me.mahami se.gala se.suatu yang me.miliki makna se.bagai satu ke.satuan yang me.nye.luruh dan upaya me.ne.ntukan pe.ran manusia didalamnya. Filsafat me.rupakan ibu dari se.gala ilmu.

#### 2. Landasan Psikologis

Me.ngingat kurikulum me.rupakan suatu program Pe.ndidikan yang fungsi se.bagai alat untuk me.ngubah pe.rilaku pe.se.rta didik ke.arah yang diharapkan ole.h Pe.ndidikan maka te.ntu saja dalam me.nge.mbangkan kurikulum Pe.ndidikan harus me.makai pondasi atau landasan yang be.rakar dari studi ilmiah bidang psikologi. Ada dua macam psikologi yang be.rkaitan sangat e.rat dan me.njadi pangkal pe.mikiran dalam me.nge.ksplor kurikulum yaitu psikologi pe.rke.mbang dan psikologi be.lajar.

Psikologi pe.rke.mbang adalah ilmu atau studi yang me.ngkaji pe.rke.mbang manusia be.se.rta ke.ce.nde.rungan pe.rilaku yang ditunjukkannya. Adapun psikologi be.lajar adalah suatu pe.nde.katan atau studi yang me.ngkaji bagaimana manusia umumnya me.lakukan prose.s be.lajar, baik me.lalui prose.s pe.niruan, pe.ngingatan, pe.mbiasaan, pe.mahaman, pe.ne.rapan maupun pe.me.cahan masalah. Psikologi pe.rke.mbang dan psikologi be.lajar, ke.duanya sangat dibutuhkan, baik dalam me.rancang tujuan, me.milih dan me.nata mate.ri ajar, me.milih dan me.ngimple.me.ntasikan cara pe.mbe.lajaran se.rta kiat – kiat pe.nilaian.

#### 3. Landasan Sosial Budaya

Pe.ndidikan adalah pe.nanaman be.kal kognitif, psikomotor se.rta norma – norma untuk hidup, be.ke.rja dan me.mpe.role.h pe.rke.mbang le.bih lanjut di komunitas. Ke.hidupan masyarakat, de.ngan se.mua pe.rilaku dan ke.kayaan budayanya me.njadi pondasi se.kaligus patokan bagi Pe.ndidikan. Pe.ndidikan adalah prose.s budaya, dimana manusia dididik me.njadi makhluk yang be.rbudaya dan se.lalu me.ningkatkan ke.budayaannya. Untuk itu, pe.nge.mbang kurikulum juga harus didasarkan pada norma – norma budaya atau sosial agar se.jalan de.ngan ke.majuan maupun tuntutan masyarakat yang be.radab.

#### 4. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Pe.ndidikan be.rkaitan de.ngan e.volusi ilmu pe.nge.tahuan dan te.knologi yang maju pe.sat de.ngan ke.ce.patan tinggi dalam waktu singkat. Agar kurikulum tidak te.rlindas maka pe.nge.mbangannya harus didorong ole.h ilmu pe.nge.tahuan dan te.knologi yang kuat pula. Se.hingga kurikulum akan be.rubah de.ngan me.mpe.rtimbang situasi dan kondisi yang be.rke.mbang se.cara sosial, budaya dan ke.majuan ilmu pe.nge.tahuan dan te.knologi.

Pe.ndidikan me.rupakan se.buah komposisi yang se.lalu harus be.rubah dan be.rke.mbang se.cara kontinyu dan te.rarah agar te.rcapai tujuannya tujuan Pe.ndidikan te.rse.but. Pe.nge.mbang kurikulum be.rtujuan untuk me.ngantisipasi pe.rubahan dan ke.butuhan se.suai de.ngan pe.rke.mbang zaman dan dipe.rlukan landasan yang kuat se.hingga nilai kurikulum me.mpunyai nilai guna bagi masyarakat. Dan dari be.be.rapa landasan yang sudah ada, pe.rlu jika dile.ngkapi de.ngan landasan re.ligi dan landasan manaje.me.n.

### Komponen Kurikulum

Kurikulum, se.bagai se.buah siste.m te.rdiri dari be.rbagai kompone.n yang saling be.rkaitan. Me.nurut Mahrus (2021) e.mpat kompone.n utama dalam kurikulum me.liputi tujuan, isi kurikulum, me.tode. atau strate.gi untuk me.ncapai tujuan, dan e.valuasi. Apabila salah satu dari kompone.n te.rse.but me.ngalami gangguan, maka ke.se.luruhan siste.m kurikulum akan ikut te.rpe.ngaruh.

- a. Komponen Tujuan. Petunjuk yang jelas akan mengarah pada tujuan yang jelas juga. Suatu tujuan memberikan petunjuk tentang arah perubahan sikap yang dicita – citakan dari sebuah kurikulum.

- b. Komponen Isi. Bagian isi kurikulum merupakan bagian esensial dan ikut menyakinkan kualitas suatu kurikulum lembaga pendidikan. Isi kurikulum harus disusun seteratur mungkin sehingga dapat menunjang tercapainya tujuan kurikulum.
- c. Komponen Metode. Strategi siasat atau taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan kurikulum secara sistemik dan sistematis. Sistemik memuat makna adanya saling keterhubungan di antara elemen kurikulum sehingga terorganisasikan secara terpadu dalam mencapai tujuan, sedangkan sistematis memuat bahwa tahap-tahap yang dikerjakan oleh pengajar sebaiknya sistematis sehingga mendukung tercapainya tujuan.
- d. Komponen Evaluasi, ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan – tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses implementasi kurikulum secara keseluruhan termasuk menilai kegiatan evaluasi itu sendiri. Hasil dari kegiatan evaluasi dapat dijadikan sebagai umpan balik (feedback) untuk mengadakan perbaikan dan penyempurnaan pengembangan komponen – komponen kurikulum (Rahayu et al., 2023).

Penyusunan kurikulum perlu dilakukan untuk menyesuaikan dengan perkembangan yang terjadi, sehingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai. Dengan demikian, isi program dapat disajikan secara efektif, metode pembelajaran dapat diimplementasikan dengan baik, dan evaluasi dapat dilaksanakan secara optimal. Semua ini bertujuan untuk mencapai sasaran, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

### **Fungsi Kurikulum**

Kurikulum berperan sebagai panduan bagi semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, termasuk guru, siswa, kepala sekolah, pengawas, orang tua, dan masyarakat. Menurut Rosidah (2023) secara spesifik, terkait dengan peran kurikulum bagi siswa sebagai subjek didik, kurikulum memiliki enam fungsi utama, yaitu:

1. Fungsi Penyesuaian (The Adaptive Function)  
Fungsi penyesuaian berarti bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus dapat membantu siswa berkembang menjadi individu yang mampu beradaptasi dengan baik (well-adjusted). Siswa diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik fisik maupun sosial. Mengingat lingkungan selalu berubah dan bersifat dinamis, siswa juga perlu memiliki keterampilan untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di sekitarnya.
2. Fungsi Integrasi (The Integrating Function)  
Fungsi integritas mengacu pada kemampuan kurikulum untuk membentuk individu yang utuh. Sebagai bagian dari masyarakat, siswa perlu memiliki kepribadian yang memungkinkan mereka untuk hidup dan berintegrasi dengan lingkungannya.
3. Fungsi Diferensiasi (The Differentiating Function)  
Fungsi diferensiasi berarti bahwa kurikulum harus mampu mengakomodasi perbedaan individu siswa. Setiap siswa memiliki perbedaan, baik fisik maupun psikologis, yang harus dihormati dan diberikan perhatian yang sesuai.
4. Fungsi Persiapan (The Propaedeutic Function)  
Fungsi persiapan berarti bahwa kurikulum harus mempersiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat berikutnya. Selain itu, kurikulum juga diharapkan dapat membantu siswa siap menghadapi kehidupan masyarakat, bahkan jika mereka tidak melanjutkan pendidikan formal.
5. Fungsi Pemilihan (The Selective Function)  
Fungsi pemilihan berarti bahwa kurikulum harus memberikan siswa kesempatan untuk memilih program belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Fungsi ini erat kaitannya dengan fungsi diferensiasi, karena menghargai perbedaan individu siswa sekaligus memberikan ruang bagi mereka untuk memilih yang paling sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka. Agar kedua fungsi tersebut dapat terlaksana, kurikulum perlu dirancang secara lebih luas dan fleksibel.
6. Fungsi Diagnostik (The Diagnostic Function)  
Fungsi diagnostik berarti bahwa kurikulum berperan dalam membantu siswa untuk mengenali serta menerima baik kekuatan (potensi) maupun kelemahan yang dimilikinya. Dengan memahami aspek-aspek tersebut, siswa diharapkan dapat mengembangkan potensi yang ada atau memperbaiki kelemahan yang ada untuk pertumbuhan yang lebih baik.

### **Strategi Pengembangan Kurikulum**

Pengembangan kurikulum merupakan suatu hal yang sangat mendasar, sehingga perlu diterapkan strategi yang tepat agar kurikulum yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik. Tahap awal dalam strategi pengembangan kurikulum adalah mengadopsi bahan kurikulum, yang dapat diambil dari berbagai sumber. Dengan demikian, variasi bahan yang diperoleh akan bergantung pada siapa yang mengakses dan dari mana sumber bahan tersebut diperoleh (Karmila, 2024). Jika seleksi dilakukan untuk pribadi maka prosesnya cenderung bersifat informal, meskipun dilakukan secara sistematis, tetap didokumentasikan di setiap tahap, diperiksa oleh pihak lain dan dapat dipertanggungjawabkan. Sementara itu, jika seleksinya dilakukan untuk orang lain, prosesnya dilakukan secara formal dengan melalui langkah-langkah yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Nurgiantoro dalam Asya'ari & Hamami, (2020) proses langkah-langkah yang dilakukan untuk menyusun seleksi bahan kurikulum secara formal, yaitu:

#### 1. Identifikasi Kebutuhan (Identify Your Needs)

Hal pertama dalam proses penyediaan bahan kurikulum adalah mengidentifikasi kebutuhan, dalam hal ini para ahli mengemukakan bahwa kebutuhan adalah ketidaksesuaian antara kenyataan dan keinginan. Hal ini dapat ditandai dengan kurangnya bahan ajar untuk mencapai tujuan pengajaran. Sebagai contoh terdapat beberapa sekolah yang menggunakan bahan pembelajaran seperti buku yang tidak sesuai dengan zamannya, seperti menggunakan buku terbitan delapan belas tahun yang lalu. Sehingga tujuan yang diinginkan tidak tercapai. Untuk menutupi hal tersebut perlu mengadakan bahan ajar baru yang disesuaikan dengan kebutuhan. Akan tetapi dalam proses pengadopsian bahan baru pun perlu penyediaan yang tepat. Pemilihan bahan hendaknya dilakukan oleh tim penyediaan. Tahapan yang dilakukan oleh tim penyediaan diantaranya: 1) mendaftar bahan ajar yang digunakan yang dirasa kurang relevan dengan kebutuhan. 2) melakukan penelitian yang bertujuan untuk penyediaan dan menilai bahan ajar baru yang telah diperoleh. Bahan baru tersebut haruslah memenuhi visi dan misi lembaga pendidikan tersebut.

#### 2. Mencari dan memperoleh Bahan Kurikulum (Access to Curriculum Materials)

Cara kerja dari mendapatkan bahan kurikulum sebaiknya mengombinasikan mencari dan menggolongkan bahan yang berkaitan dengan kebutuhan lembaga tersebut. Kesulitannya, banyak mengombinasikan dalam hal ini pendidikan yang merasa kesulitan mencari bahan tersebut karena kurangnya informasi tentang bagaimana memperolehnya.

Dalam proses mencari dan memperoleh bahan kurikulum tersebut mengombinasikan kurikulum yang dalam hal ini pendidikan harus secara aktif melakukan inovasi dan berinovasi serta terus mencari sampai menemukan bahan ajar yang relevan. Maka dalam prosesnya mengombinasikan menuntut kerja yang sistematis. Sumber utama bahan tersebut bisa berasal dari buku-buku, jurnal, penelitian dan sebagainya. Jika sudah berhasil menemukan bahan tersebut maka bahan kemudian dikumpulkan, dicatat dan digunakan untuk menggantikan bahan lama yang sudah tidak dipakai karena tidak relevan.

#### 3. Analisis bahan (analyze the materials)

Analisis adalah suatu kegiatan yang dalam hal ini memisahkan berbagai bahan menjadi bagian-bagian kecil untuk kemudian diuji tiap bagian itu serta apakah berkaitan satu sama lain atau tidak.

Daftar analisis bahan tersebut dikelompokkan ke dalam empat kategori:

- Publikasi dan informasi. Analisis dalam hal ini meliputi: 1) pengarang: siapa yang menulis bahan tersebut, apa latar belakang profesinya dan sebagainya. 2) awal mula atau sejarah bagaimana proses produksi bahan tersebut. 3) Edisi, 4) tanggal dan tahun publikasi 5) penerbit.
- Kelayakan fisik material. Kelayakan fisik ini meliputi: 1) komponen materi apakah masih layak atau tidak, 2) daya tahan, apakah bahan itu masih kuat dan sebagainya, 3) format media yang meliputi font yang digunakan apakah menarik untuk dibaca, penggunaan gambar sebagai ilustrasi dan sebagainya, dan 4) kualitas.
- Isi bahan. Hal terpenting dalam kurikulum adalah isi, bahkan kebanyakan para ahli berpendapat bahwa isi tidak lain adalah kurikulum itu sendiri, isi dari kurikulum biasanya memuat tentang fakta, konsep, generalisasi, keterampilan, berbagai teori-teori yang terdapat dalam bahan. Isi dari bahan kurikulum ini haruslah dianalisis, namun sebagai

pengembang haruslah berhati-hati dalam mencari dan menentukan tujuan dan sikap apa yang akan dihasilkan dari bahan yang diperoleh. Berikut kami uraikan sub bagian dari isi:

1. Pendekatan: dalam hal ini dapat diajukan beberapa pertanyaan seperti apakah pendekatan yang dilakukan sudah jelas pendahulunya, apakah sudah sesuai dengan filsafat pendidikan dan lain sebagainya.
2. Tujuan pengajaran: adalah hasil belajar atau output siswa setelah bahan ini diterapkan. Dalam hal ini dapat diajukan beberapa pertanyaan seperti apakah tujuan sudah dirumuskan dengan jelas-jelasnya atau belum, apakah tujuan tersebut sesuai dengan visi dan misi lembaga, apakah tujuan yang dirumuskan sudah dalam bentuk tingkah laku dan sebagainya.
3. Jenis-jenis tujuan pengajaran: dalam hal ini mengacu pada taksonomi Bloom yaitu meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.
4. Orientasi masalah: maksudnya adalah bahan atau isi materi harus berjenis pemecahan masalah.
5. Multikulturalisme, bahan yang dipakai memiliki keberagaman yang dapat meningkatkan kemampuan dan menambah wawasan siswa.
6. Cakupan dan urutan: maksudnya dari segi adekuasi apakah materi dari bahan tersebut materinya sudah sangat luas dan topik bahan yang disajikan dan bagaimana urutannya.
- d. Kelayakan bahan untuk pengajaran. Analisis dalam kategori ini merupakan langkah yang paling kompleks, terstruktur dan sistematis dan tentu tidak mudah untuk dilakukan. Komponen untuk menganalisisnya pun sangatlah banyak, diantaranya:
  1. Alat penilaian: yaitu alat yang digunakan untuk mengukur output belajar siswa. Alat yang dimaksud bisa berupa tes, atau tugas-tugas lainya.
  2. Kemudahan untuk difahami: maksudnya materi dari bahan yang disajikan dapat dengan mudah difahami oleh setiap siswa atau tidak.
  3. Ada hubungannya dengan bahan kurikulum yang lain.
  4. Efektifitas pengajaran: bahan ajar yang dipakai harus mempunyai bukti bahwa jika diterapkan akan efektif.
  5. Langkah-langkah pengajaran: merupakan serangkaian aktifitas kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam mempelajari suatu bahan ajar. Biasanya analisis dalam hal ini tidak terlalu sulit karena hanya akan terdiri dari beberapa urutan saja. Hal itu disebabkan walaupun bahan ajar yang disajikan panjang tetapi akan terjadi pola pengulangan-pengulangan pola.
  6. Sistem pengelolaan: yaitu prosedur yang dibuat untuk memantau proses penilaian dan mengontrol penggunaan bahan yang disertakan dalam perangkat bahan.
  7. Prerequisit: sesuatu hal yang harus dimiliki oleh peserta didik sebelum mempelajari materi tertentu.
  8. Kegiatan murid: segala aktifitas yang dilakukan oleh peserta didik.
  9. Peran guru: tergantung dari metode yang digunakan, jika yang digunakan adalah metode ceramah maka guru berperan sangat dominan, tetapi dalam pembelajaran terprogram peran guru menjadi tidak terlalu signifikan.
4. Penilaian bahan kurikulum.

Setelah kegiatan menganalisis bahan kurikulum yang secara sistematis telah dipaparkan diatas selanjutnya kita melakukan penilaian terhadap kurikulum untuk menilai kelayakannya. Strategi untuk penilaian kurikulum ini dapat dilakukan melalui dua cara: pertama melalui pemeriksaan keengkapan bahan tersebut, kedua membaca review kritik atau laporan dari studi evaluasi yang dilakukan oleh evaluator terhadap bahan yang akan kita pakai dan melakukan tes dengan cara melakukan uji coba di lapangan.

#### 5. Pembuatan keputusan adopsi bahan.

Langkah terakhir dalam proses strategi pengembangan kurikulum adalah pembuatan keputusan untuk mengadopsi bahan. Masalah yang sering timbul adalah apabila para anggota tim penyelsai bahan tidak mempunyai kesamaan pandangan mengenai bahan mana yang harus diadopsi. Maka untuk menyelesaikan masalah tersebut dapat ditempuh dengan merincikan bahan-bahan yang tersebut dan kemudian bahan yang merupakan rata-rata tertinggi adalah bahan yang harus diseleksi oleh tim adopsi untuk selanjutnya diadopsi dan diterapkan. Cara selanjutnya adalah dengan melakukan pendekatan yang bersifat



konse.nsus te.rhadap bahan-bahan yang be.rbe.da itu de.ngan cara ini para anggota tim me.ndiskusikan bahan-bahan yang dimaksud untuk me.ne.mukan ke.le.bihan dan ke.le.mahan masing-masing untuk akhirnya me.re.ka me.mutuskan salah satu bahan yang dinyatakan te.rbaik.

## **STRATEGI PENGEMBANGAN KURIKULUM UNTUK MEWUJUDKAN PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF**

Hubungan antara strate.gi pe.nge.mbanan kurikulum dan pe.mbe.lajaran e.fe.ktif dapat dianalisis dari be.be.rapa pe.rspe.ktif be.rdasarkan lite.ratur yang disampaikan:

1. Tujuan Pembelajaran yang Jelas  
 Dalam konteks pengembangan kurikulum, identifikasi kebutuhan (identify your needs) menjadi tahap awal yang penting. Ini selaras dengan tujuan pembelajaran efektif yang bukan hanya mencakup penguasaan materi, tetapi juga internalisasi nilai-nilai yang diajarkan kepada siswa. Dengan kurikulum yang dirancang sesuai kebutuhan nyata, tujuan pembelajaran yang efektif dapat lebih mudah dicapai karena kurikulum tersebut mendukung pencapaian hasil belajar yang relevan dan kontekstual. Dengan demikian strategi ini mendukung pembelajaran efektif dengan memastikan bahwa materi yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai baik dari sisi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.
2. Penggunaan Bahan Ajar yang Relevan  
 Proses pengembangan kurikulum mencakup tahapan seperti mencari dan memperoleh bahan ajar yang relevan serta menganalisis materi (analyze the materials). Penggunaan bahan ajar yang sesuai akan membantu menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif, di mana materi pelajaran terstruktur dengan baik dan menarik perhatian siswa. Dengan demikian, bahan ajar yang relevan dan terkini membuat pembelajaran lebih bermakna, membimbing siswa dalam memahami materi, dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, sesuai dengan ciri-ciri pembelajaran efektif yang melibatkan konteks kehidupan siswa.
3. Konteks Pembelajaran  
 Kurikulum yang dikembangkan dengan memperhatikan konteks belajar (context) akan lebih mudah diaplikasikan secara efektif. Pembelajaran efektif menurut (Sudjana dalam Ma'ruf & Syaifin, 2021) harus memperhatikan kontekstualitas materi dan relevansinya dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang menekankan pada konteks ini akan lebih mungkin menghasilkan pembelajaran yang efektif. Dengan demikian strategi pengembangan kurikulum yang berfokus pada konteks belajar mendukung pembelajaran yang lebih relevan agar siswa dapat aktif terlibat dalam proses belajar.
4. Metode Pembelajaran yang Variatif  
 Pengembangan kurikulum yang baik memungkinkan variasi dalam metode pembelajaran. Slameto dalam Husnah (2024) menjelaskan bahwa metode yang bervariasi adalah salah satu indikator pembelajaran yang efektif. Dengan strategi pengembangan kurikulum yang menekankan kelayakan materi dan metode, guru dapat menerapkan pendekatan yang berbeda untuk berbagai jenis siswa. Dengan demikian, kurikulum yang dikembangkan dengan baik memungkinkan guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang lebih variatif, yang menarik perhatian siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka secara mental dan fisik.
5. Evaluasi dalam Pembelajaran  
 Dalam pengembangan kurikulum, evaluasi adalah langkah penting untuk menilai efektivitas materi dan metode yang digunakan. Evaluasi ini juga merupakan prinsip penting dalam pembelajaran efektif, di mana guru harus mampu menilai keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dan mengidentifikasi kesulitan yang mereka hadapi (Sudjana dalam Ma'ruf & Syaifin, 2021). Dengan demikian, evaluasi dalam pengembangan kurikulum membantu memastikan bahwa pembelajaran diimplementasikan secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa, yang pada akhirnya meningkatkan mutu pembelajaran di kelas.
6. Pemberian Layanan Individu dan Pembelajaran yang Inklusif  
 Strategi pengembangan kurikulum yang baik mencakup pemahaman mendalam terhadap perbedaan individu (individualization). Ini sesuai dengan prinsip pembelajaran efektif yang memperhatikan kebutuhan khusus setiap siswa. Layanan individu ini membantu siswa yang

mungkin memiliki kesulitan belajar atau kebutuhan khusus sehingga mereka tetap dapat mencapai hasil yang optimal. Dengan demikian, pengembangan kurikulum yang mempertimbangkan individualisasi membantu guru dalam memberikan layanan yang lebih personal kepada siswa, yang pada akhirnya mendukung tercapainya pembelajaran yang efektif.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan temuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan:

Pertama, pembelajaran dikatakan efektif jika dapat mencapai tujuan yang diinginkan sesuai dengan indikator yang telah ditentukan. Pembelajaran yang efektif adalah suatu proses dalam aktivitas pembelajaran yang tidak hanya terpusat pada penguasaan pengetahuan, tetapi lebih pada internalisasi nilai-nilai dari apa yang dipelajari. Artinya, siswa tidak hanya mempelajari materi secara teoritis, tetapi juga menjadikannya bagian dari kesadaran dan perilakunya sehari-hari. Pembelajaran yang efektif mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dan membuat apa yang dipelajari berpengaruh serta bermakna dalam kehidupan mereka.

Kedua, hubungan antara strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan pembelajaran efektif terletak pada keselarasan antara kebutuhan siswa, metode pembelajaran yang variatif, dan konteks pembelajaran yang relevan. Kurikulum yang dikembangkan dengan strategi yang tepat akan memberikan dasar yang kuat bagi terciptanya pembelajaran yang efektif di mana siswa tidak hanya mempelajari materi secara teoritis, namun siswa juga mampu menginternalisasi nilai-nilai yang dipelajari, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan relevan bagi kehidupan siswa.

## REFERENSI

- Arsini, Y., Yoana, L., & Prastami, Y. (2023). Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Journal Research and Education Studies*, 3(2), 27–35.
- Asy'ari, A., & Hamami, T. (2020). Strategi Pengembangan Kurikulum Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 19–34. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.52>
- Ayudia, I., Bhoke, W., Oktari, R., Salem, V., & Khairani, M. (2023). Pengembangan Kurikulum. Sumatera Utara: PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). Belajar dan Pembelajaran. Pare-Pare: CV. Kaaffah Learning Center.
- Fakhrurrazi. (2018). Hakikat Pembelajaran Yang Efektif. *Jurnal At-Tafkir*, XI(1), 85–99.
- Husnah, M., Sari, L. Y., Rahmawan, A., & Gusmaneli. (2024). Membangun Keterampilan Belajar Peserta Didik yang Efektif. 8(4), 111–123
- Karmila, D. (2024). Strategi Pengembangan Kurikulum PAUD Berbasis Karakter di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal basicedu*, 8(1), 624–632.
- Mahrus, M. (2021). Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran dalam Sistem Pendidikan Nasional. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 3(1), 41–80. <https://doi.org/10.35719/jieman.v3i1.59>
- Ma'ruf, M. W., & Syaifin, R. A. (2021). Strategi Pengembangan Profesi Guru dalam Mewujudkan Suasana Pembelajaran yang Efektif. *Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan keguruan*, 3(1), 27–44.
- Panggabean, H. S., Hasanah, N. U., Ulfia, S., Hardiyanti, S. D., Astuti, P. W., Septianingsih, & Fitri, E. (2021). Upaya Guru PAI Menciptakan Suasana Pembelajaran yang Efektif. *Education & Learning*, 1(2), 6–11. <https://doi.org/10.57251/el.v1i2.52>
- Rahayu, M. S., Hasan, I., Asmendri, A., & Sari, M. (2023). Relevansi Kurikulum Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan. *Dharmas Education Journal (DE\_Journal)*, 4(1), 108–118. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i1.925>
- Ritonga, F. U., Asbi, E. A., & Al-Futhuh, R. P. T. (2024). Penerapan Sistem Belajar yang Efektif dengan Program Mentoring di Rumah Baca Qur'an Ummu Hasna. *Jurnal Abdi Psikonomi*, 5(1), 1–9.
- Rosidah, A. (2023). Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran. Jawa Barat: CV. RinMedia.

- Rouf, M., Said, A., & Riyadi, D. E. (2020). Pengembangan Kurikulum Sekolah: Konsep, Model, dan Implementasi. *Al-Ibrah*, 5(2), 24-41.
- Sartika, S. B. (2022). *Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, F. (2021). Paradigma Pembelajaran Efektif Bahasa dan Sastra Indonesia. 1(2), 40–51. <https://doi.org/10.24014/gjbs.v1i2.12786>